

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepatuhan

2.1.1 Pengertian Kepatuhan

Patuh adalah sifat yang melandasi adanya kepatuhan. Berdasarkan kamus KBBI, patuh adalah memiliki kecenderungan untuk mengikuti perintah, mematuhi perintah atau peraturan, dan memiliki kedisiplinan. Hal ini serupa dengan pendapat Isdairi pada tahun 2018 bahwa Kepatuhan adalah sikap yang menunjukkan ketaatan, ketundukan, serta mematuhi peraturan. Kepatuhan adalah tindakan yang digunakan untuk menggambarkan tingkah laku individu atau kelompok dalam masyarakat.

Perilaku menjaga kesehatan bagi pengguna gigi tiruan menurut pendapat Wahidatul pada tahun 2020, adalah bentuk dari ketaatan terhadap ketentuan atau saran yang diberikan. Aturan yang harus diikuti oleh pengguna gigi tiruan lepasan meliputi langkah-langkah berikut melakukan pembersihan gigi tiruan lepasan dua kali sehari, melepaskan dan merendam gigi tiruan lepasan saat tidur, merendam gigi tiruan lepasan menggunakan air bersih, menggosok gigi tiruan lepasan menggunakan sikat yang lembut, membilas gigi tiruan lepasan sebelum menggunakannya kembali setelah direndam, dan menjalani pemeriksaan gigi tiruan lepasan oleh dokter gigi minimal setiap 3 hingga 6 bulan sekali.

Sikap yang patuh atau patuh terhadap perintah atau aturan yang diberikan dengan sadar adalah tindakan yang menguntungkan. Hal selaras dengan pendapat Rahmawati pada tahun 2015, bahwa seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan, mengikuti, atau memberikan tanggapan yang kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan, atau keinginan orang lain. Menurut Malaikha dalam Marzuki pada tahun 2017, kepatuhan merupakan fenomena yang sama dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada kebaikan dengan paksaan atau tekanan sosial, dan selalu terdapat suatu individu, yaitu pemegang otoritas.

Smeth dalam Isdairi 2021, mengatakan kepatuhan merujuk pada tindakan ketaatan individu terhadap sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Ian & Marcus

dalam penelitian terbaru 2021, mereka menjelaskan bahwa kepatuhan terjadi ketika seseorang secara seimbang mengikuti tindakan atau saran yang direkomendasikan oleh seorang profesional kesehatan atau informasi yang didapatkan dari sumber lain.

2.1.2 Aspek-Aspek Kepatuhan

Penelitian Sarbani dalam Pratama tahun 2021, dalam konteks nyata, kepatuhan dipengaruhi oleh tiga faktor penting:

1. Pemegang Otoritas

Pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku masyarakat dapat timbul dari kedudukan yang berpengaruh dari seseorang dengan wewenang tinggi.

2. Kondisi yang terjadi

Peluang untuk tidak taat menjadi terbatas dan situasi yang menghambat kepatuhan semakin meningkat.

3. Orang yang memenuhi

Kesadaran masyarakat dalam patuh pada aturan karena menyadari bahwa tindakan tersebut benar dan memiliki nilai penting.

2.1.3 Dimensi Kepatuhan

Sikap dan tindakan patuh terhadap perintah atau ketentuan orang lain dapat dipandang sebagai indikator kepatuhan seseorang. Ada tiga aspek kunci yang terkait dengan kepatuhan ini. Menurut Blass yang disebutkan dalam Malikah pada tahun 2017, terdapat beberapa dimensi kepatuhan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Mempercayai (*belief*)

Berarti memiliki keyakinan terhadap tujuan kaidah-kaidah yang berkaitan, termasuk keyakinan pada prinsip-prinsip peraturannya, tanpa mempertimbangkan perasaan atau nilai-nilai terhadap pihak yang memiliki kekuasaan atau yang mengawasi.

2. Menerima (*accept*)

Menyambut dengan tulus perintah atau permintaan orang lain dengan sikap

yang terbuka terhadap aturan yang berlaku.

3. Melakukan (*act*)

Percaya dan menerima adalah bagian dari kepatuhan, sedangkan melakukan merupakan manifestasi dari kepatuhan tersebut. Jika seseorang mematuhi suatu aturan dengan penuh kesadaran dan mengingat adanya pelanggaran, maka orang tersebut dapat dikatakan mengikuti dimensi kepatuhan dengan baik.

2.1.4 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pemakaian Gigi Tiruan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemakaian gigi tiruan menurut Abadi dan Marzuki tahun 2021 diantaranya:

1. Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan meliputi sejumlah hal, salah satunya adalah sejauh mana pengetahuan yang dimiliki seseorang. Seorang individu memiliki pendapat yang bertentangan terhadap cara pengobatannya. Bukti tingginya pengetahuan seseorang tampak dalam pemahaman dan pengertian mereka terhadap proses pengobatan yang sedang mereka jalani.

Pengetahuan menurut pendapat Natoatmodjo tahun 2018, didapatkan setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek dan memperoleh pemahaman tentangnya. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Banyaknya informasi manusia yang diperoleh berasal dari penglihatan dan pendengaran.

Faktor utama yang memiliki peranan signifikan dalam membentuk tindakan atau perilaku individu adalah pengetahuan. Menurut pendapat Juwita pada tahun 2023, Berdasarkan pengalaman yang terbukti, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Keyakinan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan sehingga seseorang beraksi. Menurut pendapat Afriant dan Rahmiati pada tahun 2021,

pengetahuan yang memadai memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan individu dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya, ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai tentang suatu penyakit, hal tersebut dapat mendorong mereka untuk mematuhi segala protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

2. Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang menggambarkan sejauh mana, ke arah mana, dan seberapa tekunnya seseorang dalam mencapai tujuan mereka. Ketika motivasi seseorang tinggi, itu menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kebutuhan atau dorongan yang besar untuk mencapai tujuan.

Dorongan atau motivasi menurut Tantowi tahun 2018, merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu mencapai tujuan yang diinginkan dari seseorang sadar atau tidak sadar yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. selaras dengan pendapat Suhono tahun 2022, dorongan untuk beraktivitas merupakan motivasi yang dapat berasal dari dalam diri sendiri atau dari lingkungan sekitar. Ini melibatkan adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, dan sasaran yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Isdairi pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan keinginannya. Motivasi yang semakin tinggi akan meningkatkan ketaatan seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya karena motivasi merupakan faktor batin manusia yang meliputi keinginan dan harapan yang dapat memacu seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi seorang individu untuk mengikuti atau tidak mengikuti suatu peraturan atau masalah. Afriant dan Rahmiati pada tahun 2021 berpendapat bahwa motivasi bisa muncul dari dalam diri sendiri, seperti rasa memiliki nilai diri, impian, tanggung jawab, pendidikan, dan juga dapat berasal dari faktor di sekitar kita, seperti hubungan dengan orang lain, rasa aman, dan keamanan dalam pekerjaan.

Suhono tahun 2022 mengungkapkan bahwa pentingnya memiliki motivasi dalam menggunakan gigi tiruan tidak dapat diabaikan, karena tanpa motivasi, pengguna mungkin tidak akan patuh dalam penggunaannya. Motivasi memainkan peran penting dalam mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor lain yang berperan dalam menentukan kecepatan atau lambatnya suatu hal adalah motivasi.

3. Dukungan Petugas Kesehatan

Dukungan tenaga medis menurut Kumalasari tahun 2023, sangat penting karena mereka merupakan sumber utama informasi yang diterima dan juga bertanggung jawab dalam memberikan layanan yang baik serta sikap yang baik selama proses pelayanan. Memberikan pelayanan yang sepenuhnya memenuhi kebutuhan, memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada pasien dan keluarga dengan kejujuran, ketepatan, keakuratan, dan tidak memihak atas bantuan dari tenaga medis.

Dukungan dari petugas kesehatan menurut Windari tahun 2017, mencakup kenyamanan fisik dan mental, perhatian, penghargaan, serta bantuan lain yang diberikan kepada individu. Tenaga kesehatan dapat diberikan dukungan melalui berbagai cara, seperti memberikan dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis, dan informasi. Tenaga medis salah satu bentuk dukungan sosial yang jarang diberikan oleh individu lain dan memiliki peran yang sangat variatif adalah dukungan sosial yang berasal dari seseorang yang jarang memberikannya dan memiliki peran yang cenderung berubah dengan cepat.

Setyoastuti tahun 2016 berpendapat bahwa moril atau materi merupakan tindakan yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat dan memotivasi mereka dalam menjaga kesehatan. Mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dapat memiliki dampak signifikan dalam mendorong adopsi perilaku sehat.

4. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merujuk pada sikap, tindakan dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga kepada orang yang sedang sakit. Orang yang selalu siap memberikan bantuan dan dukungan ketika dibutuhkan selalu dianggap sebagai anggota keluarga yang mendukung.

Keterlibatan keluarga menurut pendapat Sukini pada tahun 2015 dalam memotivasi dan mendorong masyarakat yaitu dalam memberikan informasi tentang penggunaan gigi tiruan, menyarankan untuk menggunakan gigi tiruan dan memberikan dorongan untuk pemakaian gigi tiruan.

Isdairi tahun 2021 berpendapat bahwa faktor dasar dalam dukungan keluarga yang penting berada di sekeliling seseorang dengan melibatkan anggota keluarga untuk ikut membantu dalam meningkatkan kepatuhan. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam seseorang karena seorang individu tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya keluarga. Faktor keluarga akan ikut mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam memperlakukan kesehatannya.

Kepatuhan dalam dukungan keluarga menurut pendapat Saputro pada tahun 2022 merupakan faktor penting karena keluarga adalah unit dasar yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku keluarganya. Dukungan keluarga dapat berupa memberi informasi tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan. Sedangkan menurut pendapat Afrianti dan Rahmiaiti pada tahun 2021 menyatakan bahwa lingkungan keluarga mendukung untuk mempengaruhi kepatuhan yang sangat penting dalam mempertahankan gaya hidup sehat. Keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang membentuk perilaku-perilaku masyarakat.

2.1.5 Cara – Cara Mengurangi Ketidakpatuhan

Dinicola dan Dimatteo di dalam Haruna, pada tahun 2021 berpendapat bahwa ada berbagai cara untuk mengatasi ketidakpatuhan pasien yaitu:

1. Banyak pasien yang awalnya memiliki tujuan untuk mematuhi nasihat, namun mereka menjadi tidak patuh. Penyebab ketidakpatuhan dapat timbul

akibat jarak waktu yang cukup lama antara kunjungan pasien dengan tenaga kesehatan, serta tekanan yang diberikan oleh para tenaga kesehatan yang berdampak negatif pada penderita sehingga pasien yang semula patuh menjadi tidak patuh. Alasan mengapa pasien menjadi tidak patuh adalah karena mereka telah mengikuti pengobatan dalam jangka waktu yang lama dan merasa terpaksa oleh tenaga kesehatan, yang menyebabkan efek negatif pada mereka. Ini mengakibatkan perubahan sikap dari yang awalnya patuh menjadi tidak patuh.

2. Strategi yang diperlukan adalah untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang sehat guna mengubah perilaku dan memastikan perubahan tersebut tetap terjaga. Kesadaran diri sangat penting dalam melakukan kontrol diri, mengevaluasi diri, dan menghargai diri sendiri. Diperlukan adanya kerjasama antara pasien dan pemberi pelayanan kesehatan dalam mengubah perilaku agar dapat menerapkan kebiasaan hidup sehat.
3. Dalam menjaga ketaatan pasien, pentingnya dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman, tidak dapat diabaikan.

2.2 Kehilangan gigi

Kehilangan gigi menurut Ramadhan tahun 2010 terjadi akibat adanya kerusakan pada gigi seperti gigi yang berlubang, patah, retak, terinfeksi, dan pencabutan pada gigi. Terjadi karena adanya gangguan kesehatan pada gigi dan jaringan periodontal jika jaringan periodontal mengalami kerusakan yang parah, maka fungsinya sebagai penyangga gigi akan terganggu sehingga menyebabkan gigi menjadi mudah terlepas.

2.3 Gigi Tiruan

Wahjuni & Mandanie tahun 2013 berpendapat Gigi tiruan merupakan alat yang digunakan untuk menggantikan gigi yang hilang serta mengembalikan jaringan yang telah terkikis, sehingga fungsi penampilan, kenyamanan, dan kesehatan dapat dikembalikan. Secara umum, ada dua jenis gigi tiruan yang dapat dibedakan, yakni gigi tiruan yang tetap dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan yang

tetap adalah gigi tiruan yang terpasang secara permanen, sedangkan gigi tiruan lepasan gigi tiruan yang dapat dipasang dan dilepas oleh pasien sendiri.

2.3.1 Tujuan Pembuatan Gigi Tiruan

Tujuan pembuatan gigi tiruan menurut Murdiyanto tahun 2022 mengembalikan kegunaan mengunyah, kefasihan berbicara, memperbaiki gigitan yang tidak tepat, menjaga gigi yang masih tersisa, meningkatkan kemampuan mengunyah, dan menjaga jaringan mulut yang masih ada. Selain itu, penggunaan gigi tiruan bertujuan untuk menghindari penurunan tulang alveolar yang dapat mengakibatkan penurunan dimensi vertikal karena otot pipi tidak memiliki dukungan.

2.3.2 Fungsi Gigi Tiruan

Fungsi dibuatkan alat gigi tiruan menurut Margo, dkk pada tahun 2019 untuk menggantikan gigi yang telah hilang yaitu:

1. Pemulihan Fungsi Estetik

Pasien memilih mengambil perawatan prosthodontik biasanya karena memiliki masalah estetik pada giginya, seperti gigi yang hilang, berubah bentuk, terganggu susunannya, atau terlalu berjejal.

2. Peningkatan Fungsi Bicara

Kesulitan berbicara sementara dapat terjadi akibat kehilangan gigi depan di rahang atas dan bawah. Terkait masalah ini, penggunaan gigi tiruan dapat meningkatkan dan memperbaiki kemampuan berbicara, serta dapat mengembalikan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas.

3. Peningkatan Fungsi Pengunyahan

Orang yang telah kehilangan beberapa gigi biasanya mengalami perubahan dalam pola mengunyah mereka. Jika gigi hilang terjadi di kedua rahang tetapi di sisi yang sama, maka pengunyahan akan maksimal dilakukan oleh gigi asli yang tersisa pada sisi lainnya. Dengan begitu, protesa ini dapat menjaga atau meningkatkan efisiensi pengunyahan.

4. Pelestarian Jaringan Mulut yang Masih Tinggal

Menggunakan gigi tiruan yang dapat dicopot menjadi faktor penting dalam menghindari atau mengurangi dampak yang terjadi akibat kerugian gigi.

5. Pencegahan migrasi gigi

Apabila terjadi pencabutan atau kehilangan gigi, gigi yang berdekatan memiliki kemungkinan untuk berpindah ke dalam ruang kosong. Migrasi semacam ini dapat menyebabkan pergeseran gigi lainnya.

6. Peningkatan distribusi beban kunyah

Kehilangan sejumlah besar gigi dapat menyebabkan peningkatan beban gigitan pada gigi yang tersisa. Sebagai hasilnya, gigi menjadi tidak stabil dan condong ke depan, terutama gigi depan bagian atas.

2.3.3 Jenis Gigi Tiruan

a. Gigi Tiruan Lepas

Gigi tiruan lepasan adalah jenis gigi tiruan yang digunakan untuk pasien yang kehilangan beberapa atau semua gigi di atas dan bawah. Adapun Jenis gigi tiruan menurut Murdiyanto pada tahun 2022, ini terdiri dari gigi tiruan lengkap lepasan dan gigi tiruan sebagian lepasan, yaitu:

1. Gigi Tiruan Lengkap Lepas

Gigi tiruan lengkap lepasan menurut Adyhta tahun 2020, khusus untuk pasien yang tidak memiliki gigi di rahang atas maupun bawah. Umumnya, gigi tiruan ini sering digunakan oleh pasien lanjut usia, namun juga sering digunakan oleh pasien dewasa terutama dalam kasus penyakit periodontal yang parah yang menyebabkan gigi menjadi longgar secara keseluruhan.



Gambar 2. 1 Gigi Tiruan Lengkap Lepas

2. Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Gigi tiruan sebagian lepasan menurut Murdiyanto; dkk, pada tahun 2022, dapat dilepas dan dipasang oleh pasien, digunakan untuk mengganti bagian gigi asli yang hilang. Gigi tiruan sebagian lepasan adalah sebuah alat yang dipakai untuk mengganti beberapa gigi yang tidak ada dengan bantuan jaringan lunak yang berada di bawah plat dasar. Tambahan penyangga bisa menggunakan gigi asli yang masih tersisa.



Gambar 2.2 Gigi Tiruan Sebagian Lepas

b. Gigi tiruan cekat

Gigi tiruan yang tetap tidak dapat dilepas dari mulut karena dipasangkan secara permanen. Gigi tiruan permanen lebih nyaman secara keseluruhan dibandingkan gigi tiruan yang dapat dilepas karena tidak ada kebutuhan untuk menggunakan plat yang dapat mengganggu lidah. Gigi tiruan permanen dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Crown*

Crown menurut Nurlita tahun 2018, merupakan mahkota gigi tiruan cekat yang dipasang untuk menggantikan struktur mahkota gigi yang rusak akibat patah dan karies. Sedangkan menurut pendapat Ardyan tahun 2019, *Crown* dibuat untuk memperbaiki mahkota gigi yang telah rusak tetapi akar giginya masih bagus dan untuk memperkuat jaringan gigi yang masih tersisa, *crown* dapat memperbaiki penampilan, bentuk, dan kemiringan pada gigi.



Gambar 2.3 Gigi Tiruan Cekat *Crown*

2. *Bridge*

Gigi tiruan jembatan (*bridge*) menurut Lusi tahun 2017, merupakan gigi tiruan sebagian yang menggantikan satu atau lebih gigi asli yang hilang, dilekatkan pada gigi asli yang telah dipreparasi secara cekat dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, fungsi bicara, dan penampilan.



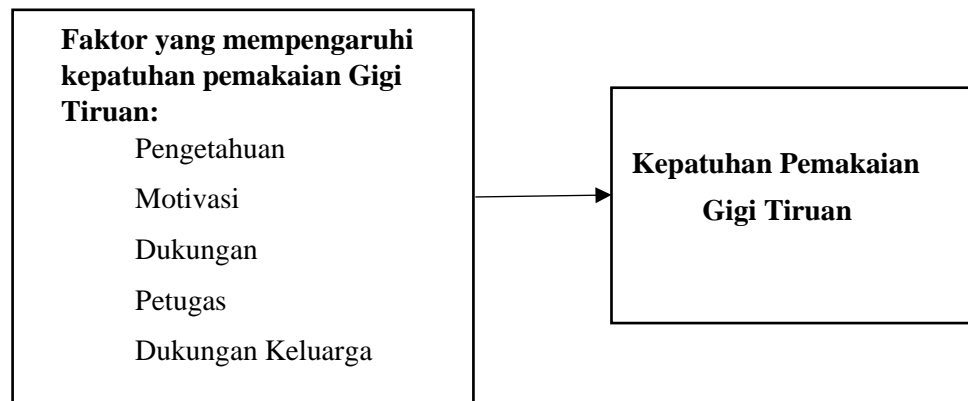
Gambar 2.4 Gigi Tiruan Cekat *Bridge*

2.3.4 Gigi Tiruan yang Memenuhi Syarat Kesehatan

Proses pembuatan gigi tiruan menurut Lahana 2015, harus mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan, untuk menjaga kesehatan dan keamanan. Gigi hasil atau buatan diciptakan untuk mengatasi kelemahan atau kerusakan gigi. Gigi tiruan yang berkualitas tinggi adalah gigi tiruan yang memenuhi semua standar yang telah ditentukan.

2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori menurut Irmawartini dan Nurhaedah tahun 2019, merupakan penjelasan teori – teori yang mendasari dilakukannya penelitian. Tahap yang dilakukan dalam menyusun kerangka teori dengan melakukan kajian pustaka, sintesa dan modifikasi dalam menghubungkan teori –teori yang ada dan membangun kerangka teori yang runtut, rasional dan logis.

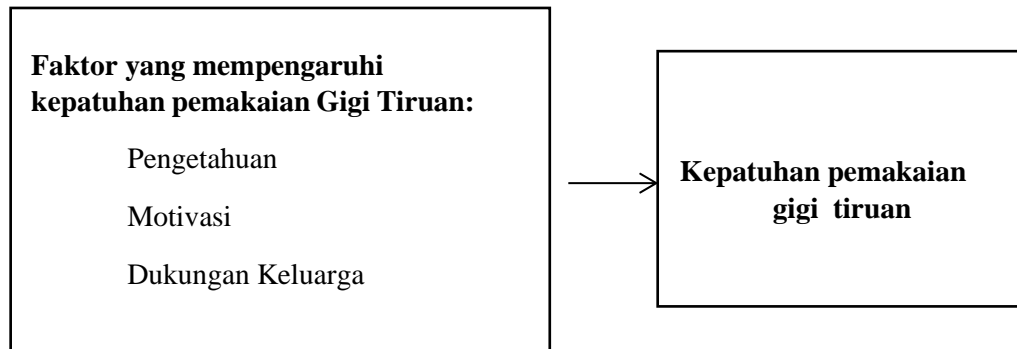


(Abadi dan Marzuki, 2021)

Gambar 2.5 Kerangka Teori.

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menurut Naoatmodjo tahun 2018, merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya, atau antara variabel. Dari variabel itu akan konsep dapat diukur dan diamati.



(Abadi dan Marzuki, 2021)

Gambar 2.6 Kerangka Konsep.